



Persediaan Oksigen Habis, 33 Pasien Covid-19 Meninggal

- RSUP dr Sardjito Berharap Bantuan Kementerian Kesehatan
- MUI Minta Aparat Tindak Tegas Penimbun Oksigen dan Obat

JOGIA, Jawa Pos – Pasien Covid-19 yang meninggal dunia terus bertambah. Di Jogjakarta, hanya dalam waktu 24 jam, sebanyak 63 pasien di RSUP dr Sardjito mengembuskan napas terakhir. Dari jumlah total tersebut, sebanyak 33 pasien meninggal setelah pukul 20.00 Sabtu (3/7).

► Baca Persediaan... Hal 11

Rentang waktu itu merupakan kondisi di mana ketersediaan oksigen cair di rumah sakit (RS) tersebut telah habis.

Anggota Komisi D DPRD DIJ Muhammad Yazid turut menginvestigasi fakta memprihatinkan itu. Hasilnya, terbukti sebanyak 33 pasien meninggal dunia karena tidak mendapatkan stok oksigen. Data tersebut merupakan catatan dari pukul 20.00 WIB (Sabtu, 3/7) hingga 07.00 WIB (Minggu, 4/7). "(Sebanyak) 63 (pasien meninggal, Red) ya tidak semua kekurangan oksigen. Yang jelas, Sardjito krisis oksigen dari pagi sampai malam sehingga di ICU terjadi lonjakan luar biasa," jelasnya kepada *Jawa Pos Radar Jogja* melalui sambungan telepon kemarin.

Yazid memastikan bahwa informasi yang dia terima valid. Dia menilai ada sistem yang salah dalam tata kelola ketersediaan oksigen. Tanggung jawab itu tak hanya berada di manajemen RSUP dr Sardjito. Pemerintah pusat dan pemerintah provinsi memiliki tanggung jawab yang sama.

Yazid meminta pemerintah pusat membenahi regulasi yang ada. Agar tak ada monopoli perusahaan produsen oksigen cair. Menurut dia, satu perusahaan mendominasi distribusi nasional sangatlah

tidak relevan. "Pemda dua hari lalu sudah membentuk Satgas oksigen, perannya dikuatkan," katanya. Dia juga meminta pemda membuat alat untuk produksi oksigen. "RS Wonosari saja bisa, sekelas Sardjito seharusnya mampu. Dari segi anggaran insya Allah ada, kita anggarlah BTT. Secara aturan memungkinkan sekali karena ini keadaan darurat," tegasnya.

Yazid lalu menyoroti pengiriman oksigen. Pada awalnya dijanjikan oksigen bisa sampai tengah malam. Namun, stok oksigen ternyata baru tiba sekitar pukul 03.40 dan 04.45 Minggu. Truk pengirim baru melakukan pengisian di Tegal pada pukul 22.00. Suplai oksigen cair kiriman ini sebanyak 8 ton.

Sementara itu, Kepala Bagian Hukum dan Humas RSUP dr Sardjito Jogjakarta Banu Hermawan meluruskan kabar pasien yang meninggal. Dia memastikan, tidak semua pasien Covid-19 meninggal dunia akibat kekurangan oksigen. Kondisi habisnya oksigen sendiri mulai terjadi pukul 20.00 Sabtu. Dalam rentang waktu Sabtu, tepatnya pukul 07.00 hingga 20.00, sebanyak 30 pasien Covid-19 meninggal dunia.

Meninggalnya pasien dalam rentang waktu itu adalah kondisi klinis. Baik akibat kesehatan yang terus menurun maupun adanya riwayat penyakit penyerta atau komorbid. "Stok

Kabidhumas Polda DIJ Kombespol Yuliyanto menuturkan, informasi tentang oksigen habis diketahui pukul 20.44. Ratusan tabung oksigen bantuan telah masuk RSUP dr Sardjito pukul 00.00 WIB. Untuk kemudian disalurkan ke pasien yang membutuhkan bantuan oksigen. "Seratus tabung oksigen tersebut adalah oksigen yang dialokasikan untuk RS Bhangkara dan Urkes di Polres Polresta Jajaran. Melihat situasi di Sardjito yang lebih urgen, pimpinan berkeputusan untuk mendahulukan Sardjito," jelasnya dalam keterangan tertulis kemarin.

Minimnya stok oksigen di RSUP Sardjito juga tampak dari surat yang ditandatangani Direktur Utama dr Rukmono Siswihanto SpOG. Dalam surat itu tertulis, ada kendala pasokan oksigen. Kekurangan oksigen tak hanya terjadi di RSUP dr Sardjito. Beberapa relawan Covid-19 di Jogja mengeluhkan hal senada. Seperti yang dialami Koordinator Kampung Tanggap Bencana (KTB) Kampung Tegalmulyo, Pakuncen, Wirobrajan, Jogjakarta, Herman Kurniawan. Dia berkeliling Jogjakarta untuk mencari oksigen demi warga yang terkena Covid-19. "Ada warga bernama Pak Seno yang ditolak rumah sakit pada Senin (28/6)," ungkapnya.

Karena itu, Seno terpaksa isolasi mandiri kendati saturasi oksigennya hanya 70. Karena itu, untuk keperluan perawatan, KTB mencari oksigen. Sayangnya, ketersediaan oksigen di Jogjakarta sangat kritis. "Saya berkeliling ke enam tempat baru dapat. Itu pun hanya satu tabung. Padahal, kebutuhannya tiga tabung," jelasnya

saat dihubungi *Jawa Pos* kemarin.

Pada bagian lain, Komisi IX DPR meminta Kementerian Kesehatan (Kemenkes) bertanggung jawab atas kelangkaan oksigen. Wakil Ketua Komisi IX DPR Emanuel Melkiades Laka Lena menegaskan, surat pemberitahuan tentang habisnya persediaan oksigen di RSUP dr Sardjito seharusnya menjadi perhatian Kemenkes selaku pengambil kebijakan. "Ini yang harus bertanggung jawab (adalah) Kemenkes terhadap kematian 63 pasien di RS Sardjito," ungkapnya kemarin.

Meninggalnya 63 pasien itu, lanjut Emanuel, bukan hal biasa dan harus dilihat sebagai bentuk kelalaian Kemenkes. "RS Sardjito itu rujukan nasional untuk penanganan Covid-19. Tidak masuk akal mereka sampai berteriak tidak ada oksigen," tegas politikus Partai Golkar tersebut.

Juru Bicara Kemenkes terkait Covid-19 Siti Nadia Tarmizi menyatakan bahwa kemarin sudah dilakukan pengiriman oksigen ke RSUP dr Sardjito. Dia berharap selanjutnya pengiriman oksigen ini lancar. "Harus kita dorong industri gas memprioritaskan untuk kesehatan," ucapnya saat dihubungi *Jawa Pos*.

Kemenkes juga berupaya memonitor kebutuhan di fasilitas kesehatan. Selain itu, Kemenkes berkomunikasi dengan produsen oksigen. Menurut dia, kelangkaan oksigen terjadi karena jumlah pasien yang **membludak** "Pasokan dari industrinya terbatas," ujar Nadia. Kebutuhan oksigen untuk medis yang semula 400 ton meningkat menjadi 2.500 ton. Karena itu, pasokan oksigen kini jadi rebutan. Tidak

oksigen betul-betul *off* dari stok oksigen sentral itu jam 8 malam. Dari waktu ini sampai jam 07.00 tadi (Minggu, Red) ada 33 pasien yang meninggal saat kondisi oksigen habis. Selain itu, kondisi kesehatan pasien saat datang juga sudah memburuk," paparnya.

Sejatinya RSUP dr Sardjito sempat mendapatkan kiriman seratus tabung oksigen dari

Polda DIJ. Kondisi rawan sempat terantisipasi hingga stok oksigen cair tiba. Tepatnya pada pukul 03.40 WIB dan 04.45 WIB. "Kami sudah siapkan oksigen tabung, tapi hanya bertahan empat hingga enam jam. Lalu datang seratus tabung oksigen dari polda. Bisa mendukung hingga jam 04.00 WIB sampai akhirnya oksigen sentral terisi kembali," ujarnya.

hanya untuk pasien yang menjalani perawatan di RS. Pasien Covid-19 yang isolasi mandiri (isoman) di rumah juga ada yang menggunakan oksigen. Lantas apakah perlu pasien yang isoman di rumah menggunakan oksigen? Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (UI) yang juga dokter spesialis penyakit dalam Ari Fahrial Syam mengatakan, pasien Covid-19 yang masuk fase membutuhkan oksigen sebaiknya dirawat di RS. "Oksigen untuk pasien Covid-19 di RS. Bukan pasien (Covid-19, Red) yang isoman," tuturnya kemarin. Secara medis, Ari menjelaskan bahwa penggunaan oksigen untuk semua jenis penyakit itu ada ukurannya. Kebanyakan menghirup suplai oksigen juga tidak boleh. Sehingga tetap diperlukan petunjuk dokter untuk penggunaan oksigen. Ari sendiri beberapa hari lalu juga menjalani isoman. Tetapi, dia sudah dinyatakan sembuh dari hasil tes PCR. Kepada pasien Covid-19 tanpa gejala dan bergejala ringan yang isoman, dia meminta untuk tidak mengonsumsi *dexamethasone* atau *cortider*. "Dapat memperburuk pasien. Karena beredar viral (anjurannya, Red) minum *dexamethasone* 3 x 1 tab," jelasnya.

Di saat kasus Covid-19 membludak, ditengarai ada pihak yang menimbun tabung oksigen dan sejumlah obat-obatan. Sehingga menjadi langka atau harganya melambung. Ketua Bidang Fatwa MUI Asrorun Niam Sholeh mengingatkan, tindakan yang menimbulkan kepanikan atau mengakibatkan kerugian publik hukumnya haram. Termasuk memborong dan menimbun bahan kebutuhan pokok, masker, obat-obatan, dan lainnya. Ketentuan itu tertuang dalam Fatwa MUI 14/2020.

Fatwa MUI

"Termasuk memborong obat-obatan, vitamin, dan oksigen yang menyebabkan kelangkaan sehingga orang yang membutuhkan dan bersifat mendesak tidak dapat memperolehnya," jelas dia.

Asrorun mengatakan, penimbunan kebutuhan pokok tersebut tidak diperkenankan. Sekalipun untuk tujuan jaga-jaga dan persediaan. Sebab, di tempat lain banyak orang yang membutuhkan dan kondisinya sangat mendesak. Aparat kepolisian, tegas dia, perlu mengambil langkah darurat untuk mengendalikan situasi saat ini. Supaya bisa menjamin ketersediaan, mencegah penimbunan, dan menindak oknum yang mengambil keuntungan dalam kondisi susah seperti sekarang. (dwi/lnv/idr/deb/wan/c9/oni)



SYARAT PERJALANAN: Calon penumpang kereta api mengikuti vaksinasi di Stasiun Pasar Senen, Jakarta, kemarin (4/7).

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. BPBD			

Yogyakarta, 11 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005